

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang selalu berubah dan diimbangi dengan perkembangan teknologi menjadikan suatu perusahaan terus bersaing untuk mempertahankan keberadaannya. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah dalam bidang manajemen keuangan.

Kesuksesan suatu perusahaan dalam mempertahankan keberadaannya tidak luput dari peran manajer keuangan. Para manajer keuangan memiliki tugas utama yaitu merencanakan pengadaan dan penggunaan dana guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Selain itu perusahaan harus mampu meningkatkan serta mempertahankan kinerjanya. Guna menjaga keberlangsungan usaha perusahaan secara efisien. Sehingga kinerja perusahaan dapat dipertahankan serta mencapai target yang telah ditetapkan. Peningkatan kinerja perusahaan harus dilakukan agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara lebih komprehensif adalah *Economic Value Added* (EVA). Metode EVA merupakan pendekatan pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai (*value based performance*) yang menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. EVA dihitung dengan mengurangi laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax/NOPAT*) dengan biaya modal (*Capital Charge*). Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para penyandang dana, sedangkan nilai EVA yang negatif

menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan belum mampu menutup biaya modal yang digunakan.

Saat ini, sepak bola tidak hanya sebagai cabang olahraga, melainkan sudah beranjak ke bidang industri. Banyak perusahaan saat ini memiliki klub profesional dan dikelola secara profesional dengan tujuan bukan hanya sekedar meraih prestasi tetapi juga mendapatkan profit bagi pemiliknya. Sebagai contoh yang terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu, di mana beberapa pengusaha dan artis Ibu kota mengakuisisi saham sejumlah klub di Liga Indonesia. Contohnya seperti Raffi Ahmad (RANS Nusantara FC), Achsanul Qosasi (Madura United), Atta Halilintar (Bekasi City), Glenn Sugita (Persib Bandung), Prilly Latuconsina (Persikota Tangerang), Kaesang Pangarep (Persis Solo), Boy Thohir (Dewa United), Pieter Tanuri (Bali United FC) dan lainnya. (Kumalasari, 2024)

Penelitian ini dilakukan pada PT Bali Bintang Sejahtera Tbk, yaitu perusahaan yang mengelola klub sepak bola profesional Bali United FC. Bali United FC merupakan klub sepak bola profesional Indonesia yang berbasis di Kabupaten Giayar, Bali. Bali United telah menjadi simbol kebanggaan baru bagi masyarakat Bali yang di mana klub ini merupakan klub sepak bola pertama di Asia Tenggara yang melantai di Bursa Efek Indonesia, membawa semangat baru di dunia sepak bola Indonesia. Status sebagai perusahaan terbuka menjadikan Bali United FC unik dibandingkan klub-klub lainnya di Indonesia, karena perusahaan harus memenuhi pelaporan keuangan dan akuntabilitas kepada publik dan investor. Klub berjuluk Serdadu Tri datu ini memang relatif muda, namun kiprahnya sudah mencuri perhatian sebagai salah satu kekuatan di kompetisi sepak bola nasional. Pada akhir tahun 2014, Perusahaan mengakuisisi bisnis klub sepak bola Putra Samarinda

(Pusam). Pada tahun 2015, Perusahaan telah memindahkan *home base* klub ke Stadion Kapten I Wayan Dipta, Gianyar, Bali, Indonesia dan mendaftarkan klub di liga sepakbola Indonesia dengan nama Bali United Pusam. Selanjutnya pada tahun 2016, Perusahaan mengubah pendaftaran nama tersebut dengan nama Bali United. Saat ini, Perusahaan sedang mengurus pendaftaran hak merek dan pengelola klub sepakbola profesional dan *Official Store* 'Bali United. Pada akhir periode pelaporan, pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah PT Bali Peraga Bola (31 Desember 2018: PT Bali Peraga Bola). Menurut data RTI, saat ini pemegang saham pengendali PT Bali Bintang Sejahtera Tbk adalah Piter Tanuri, dengan kepemilikan sebanyak 40,73%. Lalu sebanyak 8,88% dipegang oleh PT Asuransi Central Asia, 5,08% digenggam atas nama Ayu Patricia Rachmat, sisanya 45,31% tersebar di masyarakat.

Gambaran mengenai perkembangan aktiva, kewajiban jangka panjang, laba setelah pajak, dan harga saham pada Bali United FC dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.1
Perkembangan Aktiva, Kewajiban Jangka Panjang, Laba Setelah Pajak, dan Harga Saham Pada Bali United FC Pada Periode 2021-2024

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah				
	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Kewajiban Jangka Panjang	Laba Setelah Pajak
2021	761.442,95	60.924,89	702.086,73	9.183,90	184.939,28
2022	773.407,98	59.083,19	714.324,79	10.621,82	17.974,61
2023	811.094,36	83.897,85	727.196,51	16.403,21	(1.743,88)
2024	794.207,42	104.636,70	689.570,72	20.508,69	(43.976,74)

Sumber : *Annual Reports Bali United di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024 (data diolah).*

Data tersebut digunakan sebagai dasar perhitungan dalam pengukuran kinerja keuangan Bali United FC dengan metode *Economic Value Added* (EVA) guna menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi.

Total aset merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan keuntungan. Berikut disajikan data keuangan Bali United FC yang meliputi total aset, total liabilitas, total ekuitas, kewajiban jangka panjang, serta laba setelah pajak selama periode 2021–2024.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data keuangan Bali United FC digunakan sebagai dasar perhitungan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) guna menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah aset yang dimiliki oleh Bali United FC mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2021 total aset Bali United FC mengalami peningkatan sebesar 38,43%, yaitu dari Rp. 550.063.900.000 menjadi Rp. 761.442.950.000. Selanjutnya pada tahun 2022 total aset kembali mengalami peningkatan sebesar 1,57%, yaitu dari Rp. 761.442.950.000 menjadi Rp. 773.407.980.000. Pada tahun 2023 total aset perusahaan juga meningkat sebesar 4,87%, yaitu dari Rp. 773.407.980.000 menjadi Rp. 811.094.360.000. Namun pada tahun 2024 total aset perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,13%, yaitu dari Rp. 811.094.360.000 menjadi Rp. 794.207.420.000.

Meskipun total aset perusahaan cenderung meningkat, kondisi tersebut tidak diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak. Pada tahun 2021 laba setelah pajak Bali

United FC tercatat sebesar Rp. 194.197.260.000. Namun pada tahun 2022 laba setelah pajak mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 90,75% menjadi Rp. 17.974.610.000. Pada tahun 2023 perusahaan mulai mengalami kerugian sebesar Rp. 1.743.880.000. Kondisi tersebut semakin memburuk pada tahun 2024 dimana kerugian perusahaan meningkat menjadi Rp. 43.976.740.000. Penurunan laba yang signifikan tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa pemanfaatan aset perusahaan belum sepenuhnya efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Selain itu, terdapat dinamika dalam struktur keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari perubahan total liabilitas dan total ekuitas. Total liabilitas Bali United FC mengalami peningkatan dari Rp. 61.955.140.000 pada tahun 2021 menjadi Rp. 104.636.700.000 pada tahun 2024. Sementara itu, total ekuitas perusahaan mengalami penurunan dari Rp. 699.487.260.000 pada tahun 2021 menjadi Rp. 689.570.720.000 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan mengalami perubahan selama periode penelitian.

Dilihat dari kewajiban jangka panjang, Bali United FC juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 kewajiban jangka panjang perusahaan sebesar Rp. 8.202.630.000. Selanjutnya pada tahun 2022 meningkat sebesar 29,50% menjadi Rp. 10.621.810.000. Pada tahun 2023 kewajiban jangka panjang kembali meningkat sebesar 54,43% menjadi Rp. 16.403.210.000. Kemudian pada tahun 2024 kewajiban jangka panjang meningkat sebesar 25,03% menjadi Rp. 20.508.690.000.

Berdasarkan data laporan keuangan tersebut, terlihat adanya fenomena ketidaksesuaian antara pertumbuhan aset dengan kinerja laba Bali United FC. Meskipun total aset perusahaan cenderung meningkat, laba setelah pajak justru

mengalami penurunan yang signifikan bahkan menunjukkan kerugian pada beberapa tahun terakhir. Selain itu, peningkatan kewajiban jangka panjang juga mengindikasikan adanya peningkatan beban biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa laba akuntansi belum sepenuhnya dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, karena belum mempertimbangkan biaya modal yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pengukuran kinerja keuangan yang mampu menilai apakah perusahaan benar-benar mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang saham dan penyandang dana.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Stewart (1991) yang menyatakan bahwa laba akuntansi tidak mampu mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya apabila tidak memperhitungkan biaya modal (cost of capital). Perusahaan dapat saja melaporkan laba bersih yang positif, namun secara ekonomi belum tentu berhasil menciptakan nilai tambah apabila tingkat pengembalian yang dihasilkan masih berada di bawah biaya modal yang harus ditanggung. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan yang memasukkan unsur biaya modal menjadi lebih relevan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi investor.

Selanjutnya, Young dan O'Byrne (2001) menjelaskan bahwa metode *Economic Value Added* (EVA) dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan pengukuran kinerja berbasis laba akuntansi. EVA mengukur laba ekonomi yang diperoleh perusahaan setelah seluruh biaya modal, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas, diperhitungkan. Dengan demikian, EVA dinilai mampu memberikan

informasi yang lebih komprehensif mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menciptakan nilai tambah ekonomi.

Temuan tersebut juga didukung oleh Uyemura, Kantor, dan Pettit (1996) yang menemukan bahwa EVA memiliki hubungan yang lebih kuat dengan peningkatan nilai perusahaan dibandingkan indikator keuangan konvensional seperti laba bersih, Return on Assets (ROA), maupun Return on Equity (ROE). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan EVA dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi penggunaan modal yang diinvestasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode Economic Value Added (EVA) menjadi relevan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan PT Bali Bintang Sejahtera Tbk (Bali United FC), mengingat metode ini mampu menunjukkan apakah perusahaan benar-benar berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang saham setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai adalah *Economic Value Added* (EVA). Metode EVA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan. Dengan menggunakan metode EVA, dapat diketahui apakah perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi atau justru mengalami pengurangan nilai ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengukuran kinerja keuangan Bali United FC dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengukuran Kinerja Keuangan Bali United FC Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA)”**.

1.2 Identifikasi Latar Belakang

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan total aset Bali United FC selama periode penelitian.
2. Laba setelah pajak Bali United FC mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, bahkan mengalami kerugian.
3. Kewajiban jangka panjang perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
4. Belum diketahui apakah Bali United FC mampu menciptakan nilai tambah ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal yang digunakan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dibatasi pada pengukuran kinerja keuangan Bali United FC menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja keuangan Bali United FC jika diukur menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)?

1.5 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan Bali United FC menggunakan *Economic Value Added* (EVA)

1.6 Manfaat

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penerima ilmu penelitian dalam bidang Manajemen Keuangan khususnya mengenai kinerja keuangan diukur dengan EVA.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan sebagai masukan, mengetahui informasi, dan sebagai pertimbangan untuk mengevaluasi hasil kinerja keuangan Bali United FC, sedangkan bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan dengan melihat kinerja keuangan diukur menggunakan EVA.